

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa menurut Keraf (2004: 1) adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa berperan untuk menyampaikan informasi dalam interaksi manusia. Bahasa mempunyai posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tidak lepas dari ketergantungan manusia untuk saling berinteraksi. Di berbagai aspek kegiatan yang dilakukan manusia, bahasa hampir selalu muncul menyertainya. Bahasa melekat erat pada setiap manusia. Pernyataan itu diperkuat oleh pendapat Kridalaksana (2008: 24) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pada saat seseorang melakukan komunikasi dan ingin bekerja sama dengan baik dalam segala hal, bahasa akan selalu muncul menyertainya. Hal itu juga berlaku pada proses penyampaian informasi melalui media massa.

Di zaman modern saat ini, media massa menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi. Hal itu didasarkan pada pentingnya informasi yang diperlukan manusia dalam berbagai kesempatan. Manusia membutuhkan berbagai macam informasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu atau hanya sekadar hiburan semata. Ketika seseorang mencari lowongan pekerjaan, mencari tahu tentang sesuatu, mengikuti alur politik di Indonesia, atau bahkan ingin mengeluarkan opini bisa dilakukan melalui media massa cetak yakni koran ataupun majalah. Tidak mengherankan media massa menjadi salah satu alat yang mampu menambah

pengetahuan umum seseorang. Selain media massa, pengalaman tentang pertuturan juga menjadi pengetahuan seseorang. Dengan pengetahuan itulah seseorang nantinya mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, sehingga mampu menangkap maksud atau makna yang terkandung di dalam sebuah tuturan yang tersirat di dalamnya.

Pemanfaatan terhadap penggunaan bahasa bisa dikatakan baik jika maksud yang terkandung di dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur atau penulis dapat diterima oleh mitra tutur atau pembacanya. Agar hal tersebut bisa tercapai, penutur dan mitra tutur tidak cukup hanya mengetahui makna tuturan yang disampaikan. Aspek situasi tutur atau konteks juga sangat mempengaruhi mitra tutur untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Maka dari itu, telah disebutkan di atas bahwa pengetahuan seseorang akan sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi yang dilakukan. Dan untuk mengembangkan pengetahuan seseorang, diperlukan sebuah media yang menyediakan berbagai macam informasi dan pengetahuan.

Media massa yang dimaksud dapat berupa media massa elektronik ataupun cetak. Media massa elektronik berupa televisi dan radio. Sedangkan media massa cetak dapat berupa koran dan majalah. Di dalam koran, bahasa tulis menjadi bahan pokok media penyampaian informasi. Pada umumnya media massa semacam ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan informasi berupa fakta dan opini secara aktual atau sedang hangat diperbincangkan. Selain itu, koran juga memiliki ciri tersendiri. Bahasa yang digunakan biasanya lebih lugas, padat, singkat jelas, dan menarik. Hal itu bertujuan supaya pembaca mampu menerima maksud yang terkandung di dalamnya. Bahkan ada sebuah rubrik yang tujuannya tidak hanya untuk menginformasikan, ada tujuan lainnya seperti melarang, menolak, mendukung,

mempengaruhi, menyarankan, dan sebagainya. Salah satu koran yang memuat rubrik semacam ini adalah koran *Kompas*.

Wacana “Pojok Mang Usil” ini ditulis dan dibuat oleh redaksi koran *Kompas* dalam rubrik Opini. Di dalam wacana tersebut terdapat makna atau maksud tersirat yang ingin disampaikan. Bahasanya bersifat implikatif dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, wacana “Pojok Mang Usil” ini juga membahas masalah terkini dan aktual. Wacana ini terletak di dalam rubrik Opini yang tersusun secara khusus, biasanya terdapat di bagian pojok kanan bawah. Ciri-cirinya terdapat judul “Pojok” di atasnya, dan di bawahnya terdapat tulisan “Mang Usil” dengan menggunakan gaya tulisan seperti tulisan tangan. Penggunaan bahasanya yang singkat menambah daya tarik terhadap pembaca. Selain itu, perlu diketahui pula bahwa pembaca tidak tertutup kemungkinan telah mengalami *headline syndrome*, yaitu fenomena di mana pembaca lebih tertarik untuk membaca judul berita daripada harus membaca keseluruhan isi berita. Hal itu didukung oleh pendapat Sobur (2009: 168) yang menyatakan bahwa dengan semakin tingginya mobilitas serta aktivitas khalayak, pembaca media terkena apa yang disebut “*headline syndrome*”. Pembaca seperti ini adalah jenis pembaca yang lebih suka menelusuri judul-judul berita ketimbang membaca berita secara keseluruhan. Akibatnya jelas, pembaca menafsirkan berita hanya dengan membaca judul beritanya saja. Hal ini barangkali tidak akan menimbulkan masalah jika judul-judul berita tersebut mencerminkan isi berita. Persoalan dapat muncul manakala judul berita disajikan secara sensasional. Ketidaksesuaian antara judul dan isi beritanya, khususnya *lead* (alinea pembuka-termasuk alinea kedua dan ketiga-pada suatu berita) dapat dikatakan sebagai penipuan terhadap pembaca. Jika ini terjadi, maka sebagai implikasinya akan terbentuk opini yang salah dari khalayak pembaca terhadap realitas

yang diberitakan media. Melihat fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa wacana rubrik “Pojok Mang Usil” sangat sesuai untuk dijadikan bahan bacaan bagi pembaca semacam itu. Mereka bebas menafsirkan wacana tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Pada tanggal 1 Agustus 2014 peneliti membaca koran *Kompas*. Ketika membaca, peneliti mendapati empat buah wacana yang terdapat pada rubrik “Pojok Mang Usil” terbitan Jumat, 1 Agustus 2014. Setelah membaca secara seksama, peneliti menemukan sebuah keunikan berbahasa. Keunikan tersebut disebabkan karena setiap topik wacana hanya terdiri dari dua kalimat, kalimat pertama sebagai topik utamanya, sedangkan kalimat kedua ialah kalimat yang dibuat oleh redaksi surat kabar untuk mengomentari kalimat pertama. Dari situlah peneliti menemukan sebuah implikatur sebagai berikut.

- (1) a. Persentase suara dalam Pilpres 2014, Solo tertinggi.  
b. *Solo saatnya serba lebih dari Yogya!*

Dua kalimat tersebut merupakan tuturan pertama dari empat tuturan “Pojok Mang Usil” dalam koran *Kompas* edisi Jumat, 1 Agustus 2014. Untuk memperjelas maksud implikatur tuturan wacana kolom Pojok “Mang Usil” di atas, peneliti menganalisis maksud komentar yang ditafsirkan dengan konteks tuturannya terlebih dahulu. Peneliti memperlakukan datanya sebagai teks yang berada dalam satu konteks. Tuturan (1a) diutarakan berdasarkan fakta yang ada, yaitu masalah persentase suara dalam Pilpres 2014, Solo tertinggi. Bahkan suara dalam Pilpres, Solo melebihi Yogyakarta. Dengan kenyataan tersebut, harapan muncul bagi kota Solo.

Dalam teks kedua, banyak yang tidak kita pahami jika tidak ada teks pertama. Makna dari teks itu kita ketahui jika kita membaca teks pertama. Kata “saatnya”

menunjukkan bahwa waktu yang dimulai dari ketika suara warga Solo dalam Pilpres 2014 sampai ke depannya. Kata “saatnya” juga mengandung maksud tersembunyi di dalamnya. Maksud tuturan tersebut menunjukkan bahwa selama ini Yogyakarta melebihi Solo. Dan frasa “serba lebih” yang dimaksud adalah tentang suara yang diberikan warga Solo yang akhirnya dapat melebihi kota Yogyakarta.

Tuturan (1b) di atas merupakan implikatur konvensional. Implikatur konvensional merupakan pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui (mafhum) tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Tuturan (1b) tersebut memiliki makna walaupun tidak melihat konteks. Konteks dalam tuturan tersebut terdapat pada kalimat sebelumnya yaitu tuturan (1a). Jika tidak ada tuturan (1a) makna yang terkandung dalam tuturan (1b) tetap dapat dimengerti karena sifatnya yang umum dan tahan lama.

Tuturan (1b) bukan sekedar menginformasikan kepada pembaca bahwa Solo saatnya serba lebih dari Yogyakarta. Tuturan tersebut mengandung maksud yang terimplikasi dalam tuturan (1b). Implikasi yang terkandung dalam kalimat (1b) adalah mengharapkan agar Solo menjadi lebih baik dari Yogya dimulai dari saat ini. Kesimpulannya, tuturan tersebut mengandung implikatur konvensional yang memiliki maksud mengharapkan. Selain wacana di atas, terdapat wacana lain yang peneliti temukan dalam koran *Kompas* edisi Sabtu, 2 Agustus 2014 yang menunjukkan adanya implikatur.

- (2) a. Banyak konsumen kecele penjualan solar bersubsidi di Jakarta Pusat per 1 Agustus kemarin.
- b. *Cilukba, anggap saja bonus ketupat lebaran!*

Tuturan dalam wacana (2) menyatakan fakta tentang pemberlakuan pengurangan alokasi bahan bakar bersubsidi jenis solar di Jakarta Pusat yang dimulai

1 Agustus 2014. Fakta tersebut berdasarkan pada pemberitaan dalam koran *Kompas* edisi 1 Agustus 2014 yang menyebutkan bahwa sesuai dengan kebijakan yang diterbitkan Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH Migas), solar bersubsidi akan dihentikan penyalurannya untuk wilayah Jakarta Pusat per 1 Agustus. Mang Usil melihat permasalahan tersebut dengan mencoba mempengaruhi para konsumen yang kecewa. Mang Usil mencoba menghibur mereka dengan mengatakan bahwa kebijakan tersebut anggap saja sebagai bonus lebaran. Mang Usil berharap dengan tuturan tersebut rasa kecewa konsumen menjadi sedikit berkurang. Dalam teks (2b) banyak yang tidak kita pahami jika tidak ada teks pertama. Tuturan “...*anggap saja bonus ketupat lebara!*” menunjuk pada penjualan solar bersubsidi di Jakarta Pusat per 1 Agustus 2014. Makna dan apa yang terjadi referensi dari kata-kata itu, kita ketahui apabila kita baca teks yang pertama.

Tuturan (2b) di atas merupakan implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan ujaran yang memiliki makna atau pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan dalam suatu tuturan sangat tergantung pada konteks terjadinya percakapan. Tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan kepada pembaca mengenai bonus ketupat lebaran, tetapi juga mengandung maksud mempengaruhi konsumen yang merasa kecewa. Dalam hal ini Mang Usil melanggar maksim relevansi karena tidak ada kaitannya secara langsung masalah pengurangan subsidi solar di Jakarta Pusat dengan bonus lebaran karena pengurangan subsidi nyatanya membuat kecewa konsumen, bukan menghibur konsumen sehingga tidak pas jika disebut bonus. Namun, penulis menerapkan prinsip kesantunan yakni maksim penghargaan karena penulis mencoba menghargai tindakan para konsumen yang tidak



lagi menggunakan solar bersubsidi. Penghargaan ini tentu bertujuan untuk mempengaruhi rasa kecewa mereka agar terbiasa tidak menggunakan solar bersubsidi lagi.

Dari analisis di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teks-teks pendamping teks yang dianalisis dinamakan konteks. Teks pertama tentu tidak mempunyai konteks karena konteks adalah teks sebelumnya. Seperti pada teks-teks di atas, kata-kata diterangkan oleh konteksnya. Interpretasi terhadap sebuah tuturan di dalam sebuah teks diterangkan oleh tuturan sebelumnya. Wacana kolom Pojok “Mang Usil” masing-masing terdiri dari dua kalimat atau tuturan yang saling berkaitan. Ujaran pertama adalah intisari dari berita di harian *Kompas* yang menjadi acuan, sedangkan ujaran kedua merupakan komentar atau sentilan. Ujaran yang pertama bahasanya lugas, jelas, dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas yang membacanya. Permasalahannya adalah bagaimana mengungkapkan maksud dari tuturan yang berupa komentar sentilan pada tuturan kedua.

Dari beberapa fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa setiap wacana yang ada pada “Pojok Mang Usil” mengandung maksud tuturan yang terimplikasi di dalamnya. Untuk mengetahui dan membuktikan asumsi bahwa wacana “Pojok Mang Usil” mengandung maksud tuturan implikatur, peneliti merasa perlu melakukan kajian secara empirik tentang adanya fenomena tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengkaji implikatur pada komentar dalam wacana kolom “Pojok Mang Usil”. Dalam menyampaikan maksud atau makna biasanya si penutur mengungkapkan melalui bentuk tindak tutur. Oleh karena itu pendekatan pragmatik sangat cocok dipakai dalam penelitian ini. Peneliti mengkhususkan penelitian dengan menggunakan kajian implikatur. Semua pertimbangan di atas akhirnya menjadi dasar

bagi peneliti untuk memilih judul penelitian “Kajian Implikatur pada Wacana “Pojok Mang Usil” dalam Koran Kompas Edisi Agustus 2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah jenis-jenis implikatur yang terkandung pada rubrik “Pojok Mang Usil” dalam koran *Kompas* edisi Agustus 2014 berdasarkan konteks wacana dan prinsip percakapan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis implikatur yang terkandung pada “Pojok Mang Usil” dalam koran *Kompas* edisi Agustus 2014 berdasarkan konteks wacana dan prinsip percakapan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengkajian bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik. Penelitian ini cenderung dikaji dengan pragmatik karena wacana kolom “Pojok Mang Usil” menggunakan bahasa secara implikatif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai implikatur dalam wacana kolom “Pojok Mang Usil” pada koran Kompas.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam menganalisis implikatur wacana “Pojok Mang Usil”.
- b. Bagi pembaca atau masyarakat, penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang maksud-maksud implikatur dalam wacana kolom “Pojok Mang Usil” pada koran *Kompas* yang bahasanya cenderung sulit dipahami.

